

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Theobroma cacao L. Menjadi salah satu komoditas dibidang perkebunan yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam sejarah perekonomian Indonesia dimulai sejak tahun 1930. Negara Pantai Gading adalah pengeksport biji kakao terbesar didunia yaitu produksi biji keringnya mencapai 1.242.000 ton, sedangkan pada posisi kedua adalah negara Ghana dengan jumlah produksi biji keringnya 662.000 ton, kemudian pada posisi ketiga adalah Indonesia dengan produksi biji keringnya mencapai 550.000 ton pada tahun 2010 (ICCO, 2011). Di Indonesia kakao yang paling banyak adalah milik rakyat, yaitu 94% dengan luas areal kakao 1.651.539 ha, sekitar 1.555.596 ha nya adalah kakao rakyat (Ditjenbun, 2010). Dapat dilihat bahwa tanaman kakao mampu menciptakan lapangan kerja yang potensial bagi petani. Luas areal dan produksi kakao terus meningkat pesat pada dekade terakhir dengan laju 5,99% pertahun (Ditjenbun, 2009). Di Sumatera Barat pada tahun 2017 luas areal perkebunan kakao milik petani adalah 156.621 ha dengan produksi 63.460 ton/ha (ditjenbun, 2017)

Soetanto (2016), menjelaskan dari penelusuran data ekspor biji kakao yang terjadi antara tahun 2008 hingga 2015, terjadi peningkatan ekspor total setara biji sejak tahun 2008 sampai 2010. Kemudian menurun hingga mencapai titik terendah di tahun 2014, tetapi pada tahun 2015 meningkat lagi. Lalu, antara tahun 2010 sampai dengan 2015 terjadi penurunan tajam ekspor biji kakao, tetapi ekspor berupa produk olahan antara (*intermediate*) meningkat. Ekspor produk akhir (cokelat) relatif stabil. Pada tahun 2015, ekspor berupa biji kakao sebanyak 39,6 ribu ton, produk olahan antara (*intermediate*) sebanyak 671,7 ribu ton setara biji, dan produk olahan final sebanyak 7,3 ribu ton setara biji.

Jika angka ekspor total setara biji dikurangi dengan angka impor total setara biji (yang merupakan angka ekspor bersih/net export) antara tahun 2008 hingga 2015, diperoleh kisaran antara 439,8 ribu ton (tahun 2014) hingga 657,4 ribu ton (tahun 2015). Dari grafik di bawah menunjukkan bahwa tahun 2015 merupakan puncak ekspor bersih (*net export*) produk kakao dan turunannya

dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jadi dari uraian di atas terlihat, tanpa memperhitungkan angka konsumsi dalam negeri, ekspor bersih kakao Indonesia antara tahun 2008 hingga 2015 berkisar antara 439,8 ribu ton (tahun 2014) hingga 657,4 ribu ton (tahun 2015) dan tahun 2015 merupakan puncak ekspor bersih (net export) produk kakao dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang terus dipantau perkembangannya, sehingga terus diarahkan peningkatan populasi (luas lahan), jumlah produksi, mutu dan hasil. Hal yang paling penting dipertimbangkan adalah jenis penggunaan klon kakao itu sendiri. Ada banyak jenis klon kakao di Indonesia saat ini, contohnya klon kakao Sulawesi dan Sulawesi 2 yang dikembangkan di Sulawesi (Direktorat Jendral Perkebunan, 2010).

Dari sekian banyak komoditas tanaman perkebunan yang ada di Sulawesi Tengah, kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman yang paling banyak dikembangkan dan di budidayakan oleh para petani. Menurut data statistik menyatakan bahwa luas areal perkebunan rakyat Sulawesi Tengah pada tahun 2007 adalah 206.081 ha dengan total produksi 179.575 ton (BPS, 2008). Jadi tingkat produktivitas tanaman kakao yang dihasilkan oleh petani di Sulawesi Tengah sebesar 0,64 ton/ha/th. Hasil ini melebihi produktivitas tanaman kakao nasional yang hanya mencapai 0,64 ton/ha/th (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004), akan tetapi jika dibandingkan dengan produksi kakao unggul, produktivitas kakao ini termasuk rendah, yang mana hasil produksi kakao unggul mampu mencapai 2-2,5 ton/ha/th. (Rahardjo, 1999; Suhendi *et al.*, 2004). Menurut Limbongan *et al.* (2000), serangan hama dan penyakit, pelaksanaan sambung samping yang kurang tepat dan penggunaan jenis tanaman yang kurang bagus merupakan salah satu penyebab rendahnya produksi yang didapatkan oleh petani kakao di Sulawesi Tengah, sehingga perlu diperhatikan lagi untuk hasil yang optimal.

Petani kakao di wilayah Kabupaten Lima Puluh (50) Kota, Provinsi Sumatera Barat telah berhasil mengembangkan klon unggul kakao hasil seleksi partisipatif yang kemudian diberi kode BL-50 (singkatan dari Balubuih Lima

Puluh Kota). Pada tahun 2015, klon BL 50 telah didaftarkan sebagai varietas baru kepada Pusat Perlindungan Varietas Tanaman (PPVT). Berdasarkan hasil kegiatan survei tim peneliti Balitbangtan yang diketahui klon BL-50 telah dikembangkan secara luas di wilayah Payakumbuh dan Tanah Datar. Hasil pengamatan terhadap tanaman contoh hasil sambung samping umur tiga tahun menunjukkan jumlah buah panen pada tiga bulan pertama tahun 2016 rata-rata mencapai 20 buah (pod) per pohon. Dalam satu tahun diperkirakan dapat dipanen rata-rata 40 buah (pod) per pohon. Keunggulan lainnya dari klon BL 50 adalah berbunga sepanjang bulan (Balittri, 2016).

Salah satu sentra produksi kakao di Sumatera Barat adalah Kotamadya Payakumbuh. Secara geografis berada pada $0^{\circ}10'-0^{\circ}17' LS$ dan $100^{\circ}-100^{\circ} 42' BT$. Curah hujan rata-rata 2000 s/d 2500 mm/th. Keadaan topografi bervariasi antara dataran dan bukit serta kondisi tanah yang relatif subur dengan jenis tanah Latosol. Ketinggian tempat 514m dpl, suhu rata-rata $26^{\circ}C$ dengan tingkat kelembaban 45-50%. Pada tahun 2008, produksi kakao di Kotamadya Payakumbuh sebesar 172 ton dengan luas lahan 287 ha (Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, 2015).

Dalam pengelolaan tanaman kakao ada dua hal yang paling diperhatikan yaitu, kesesuaian lahan dan bahan tanam. Jika tanaman kakao dikelola secara tepat maka sampai berumur 25 tahun produksinya masih bertahan, bahkan ada yang lebih dari 25 tahun. Bahan tanam kakao yang tidak unggul akan membuat produktivitasnya rendah. Oleh karena itu sebaiknya digunakan bahan tanam yang unggul dan bermutu tinggi (Raharjo, 1999).

Menurut hasil penelitian, jika umur tanaman kakao sudah mencapai 15 tahun keatas, maka produktivitas hanya tinggal setengah dari produktivitas sebelumnya. Dari penjelasan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa semakin tua tanaman kakao maka semakin rendah produktivitasnya. Untuk itu dilakukanlah rehabilitasi yang bertujuan untuk meningkatkan kembali produktivitasnya (Zaenudin dan Baron, 2004). Untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kakao adalah dengan cara rehabilitasi. Rehabilitasi dapat dilakukan dengan cara rejuvinasi dan sambung samping. Rejuvinasi adalah proses untuk menghasilkan suatu juvenile dari tanaman yang sudah mengalami

difrensiasi lebih lanjut. Juvenile adalah batang atau tunas yang lebih muda. Menurut Prastowo *et al.* (2006), sambung samping merupakan salah satu teknik perbaikan tanaman adalah sambung samping. Cara penyambungan dimulai dengan cara menyisipkan batang atas atau entres dengan klon yang diinginkan serta sudah jelas keunggulannya yang ditempel pada sisi batang bawah. Akan tetapi masyarakat lebih banyak menggunakan sambung samping untuk merehabilitas tanaman kakao.

Berdasarkan pengalaman praktek sambung samping yang bagus biasanya dengan ketinggian 40 – 60 cm agar keberhasilannya tinggi dan cuaca yang bagus untuk melakukan sambung samping tidak boleh dingin, hujan dan cuaca yang panas (wawancara Pak Edi, Keltan Inovasi Payakumbuh).

Menurut Raharjo (2007), faktor yang menentukan keberhasilan sambung samping ada beberapa yaitu keterampilan seseorang yang melakukan sambungan, lama umur entres yang diambil, jenis klon entres itu sendiri serta keadaan cuaca dan lingkungan pada saat penyambungan. Apabila terkena air hujan sambungan bisa terkena air dan menjadi gagal. Sedangkan menurut hasil penelitian Limbongan *et al.* (2010) Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesuksesan suatu sambungan bervariasi tergantung kepada frekwensi intensitas dan kemahiran petani dalam melakukan sambungan. Jika pemula yang melakukan sambung samping keberhasilan bisa mencapai 72,8%, hal ini terjadi di kabupaten soppeng, Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis telah melakukan penelitian tentang **Pengaruh Variasi Ketinggian Sambung Samping Terhadap Pertumbuhan Okulasi Tunas Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*)**

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh variasi ketinggian sambung samping terhadap pertumbuhan okulasi tanaman kakao?
2. Berapa ketinggian sambung samping yang ideal?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa ketinggian yang ideal untuk melakukan sambung samping dan pertumbuhan okulasi tunas tanaman kakao.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk melakukan sambung samping yang ideal terhadap pertumbuhan okulasi tanaman kakao.

